

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa, bahasa, dan agama yang bervariasi. Hal tersebut, merupakan dampak dari kondisi geografis Indonesia, yang terdiri atas beberapa pulau besar dan pulau kecil. Oleh karena itu, Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan lokal, hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan eksistensi budaya.

Kebudayaan Sunda di era globalisasi ini semakin terkikis dengan banyaknya kebudayaan mancanegara, sehingga para generasi muda lebih memfokuskan dirinya untuk mengikuti budaya populer yang sedang ada di mancanegara. Dengan banyaknya budaya luar masuk mengakibatkan para generasi muda melupakan bahkan tak mengenali budaya nasional terutama dalam budaya lokal. Salah satu perubahan gaya hidup dari masyarakat luas, khususnya kalangan generasi muda, dapat dilihat dari berkurangnya perhatian, kesadaran, gairah serta minat atau ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal, khususnya budaya Sunda. Hal ini sangat berbeda sekali jika dibandingkan dengan ketertarikan mereka terhadap seni budaya yang sifatnya jauh lebih modern, lebih bebas dan lebih segar atau baru. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang

rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak perpisahkan dari diri manusia. Bahasa Sunda adalah bahasa yang diciptakan dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh Suku Sunda, dan sebagai alat pengembang serta pendukung kebudayaan Sunda itu sendiri. Selain itu bahasa Sunda merupakan bagian dari budaya yang memberi karakter yang khas sebagai identitas Suku Sunda yang merupakan salah satu Suku dari beberapa Suku yang ada di Indonesia.

Demikian pentingnya suatu bahasa sunda bagi Suku Sunda perlu untuk terus dipertahankan pemakaiannya dan diberdayakan fungsinya. Karena bahasa tidak hanya bagian dari budaya yang harus dipelihara, juga merupakan alat berekspresi manusia dalam keberagaman. Disadari pula dalam keberadaan bahasa sunda pada saat ini berada pada susunan multibahasa. Sehingga ada kemungkinan bahasa Sunda akan lenyap begitu saja. Itulah sebabnya penting bagi Suku Sunda untuk belajar bahasa Sunda sebagai salah satu langkah untuk mempertahankan pemakaian dan memberdayakan fungsi bahasa Sunda di tatar Sunda, sehingga bahasa Sunda tidak akan mengalami kepunahan.

Dengan ada permasalahan yang sedang terjadi pada generasi bangsa yang lebih suka dengan kebudayaan asing, berawal dari keprihatinan dengan budaya Sunda yang sudah mulai terlupakan oleh para generasi bangsa maka peneliti memilih judul penelitian “Makna Budaya Sunda Dalam Pengenalan Rebo Nyunda” dalam pemilihan judul penelitian ingin meneliti seberapa jauh

pelestarian kebudayaan Sunda melalui program pemerintah kabupaten Bandung yaitu program Rebo Nyunda.

Melalui program Rebo Nyunda maka diharapkan pentingnya pelestarian kebudayaan, agar kebudayaan lokal khususnya budaya Sunda tidak tersaingi dengan para budaya asing yang masuk dalam pergaulan para generasi bangsa, wajib dilakukan apa yang ada didalam program Rebo Nyunda karena dengan adanya para generasi bangsa yang ikut serta pelestarian kebudayaan Sunda melalui Program Rebo Nyunda maka para generasi bangsa bisa mengenal dan memahami tentang kebudayaan Sunda, dan diharapkan untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Manfaatnya dalam penelitian ini guna untuk menambahkan pengetahuan para generasi muda seberapa pentingnya peran kebudayaan didalam suatu kehidupan dan untuk melestarikan kembali kebudayaan Sunda.

Rebo Nyunda atau Rabu Sunda adalah salah satu kegiatan mingguan di Kota Bandung yang bertujuan melestarikan budaya Sunda sebagai salah satu budaya lokal yang berkembang di Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu. Dalam kegiatan ini seluruh warga Kota Bandung, secara khusus Pegawai Negeri Sipil, diwajibkan memakai pakaian daerah khas Sunda Selain menggunakan busana adat Sunda, setiap hari Rabu juga warga Kota Bandung dihibau menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Program Rebo Nyunda ini mulai diberlakukan di Kota Bandung pada tanggal 6 November 2013.

Kegiatan Rebo Nyunda adalah sebuah program dari pemerintah Kota Bandung sebagai bagian dari hari-hari yang berlaku di kota tersebut. Program ini digagas oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil. Program ini muncul karena adanya kekhawatiran dari segelintir masyarakat akan lunturnya kebudayaan Sunda di Jawa Barat, khususnya di kabupaten Bandung, padahal budaya Sunda adalah budaya lokal dari kota ini. Dengan demikian, program ini menjadi salah satu program untuk melestarikan budaya Sunda. Program Rebo Nyunda merupakan salah satu usaha Pemerintah Kota Bandung untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2012 pasal 10 ayat 1b yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu ditetapkan sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan Pendidikan, Pemerintahan dan kemasyarakatan.

Dalam kegiatan ini masyarakat Kota Bandung dihimbau menggunakan pakaian Sunda yakni kebaya dan kain batik sebagai bawahan bagi perempuan serta iket kepala batik dan bila memungkinkan menggunakan pangsi bagi laki-laki. Selain iket kepala, para laki-laki juga bisa menambahkan hiasan kujang sebagai penghias iket tersebut. Bersamaan dengan menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga warga Bandung diharapkan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dalam Bahasa Sunda ini digunakan baik di dalam instansi pemerintahan, sekolah-sekolah maupun dalam rapat-rapat resmi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat khususnya kepada pelajar Kota Bandung yang bertujuan agar masyarakat Kota Bandung mengetahui program ini dan di harapkan mampu menerapkan aktivitas ini pada hari Rabu.

Pelajar merupakan bagian terpenting dalam program ini yang bertujuan untuk mengenalkan dan menerapkan kebudayaan Sunda agar tidak dilupakan. Para pengajar juga di harapkan mampu membantu suksesnya program ini di sekolah masing-masing, namun masih beberapa sekolah saja yang menerapkan Rebo Nyunda. meski begitu sosialisasi tetap dilakukan menggunakan berbagai media lain misalnya di media sosial (twitter, facebook), media Online (detik.com), Media cetak (koran dan majalah), media elektronik (radio dan televisi).

Media komunikasi ialah perantara dalam penyampain informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisien penyebaran informasi atau pesan tersebut. Efisiensi penyebaran informasi, dengan adanya media komunikasi terlebih yang berkualitas tinggi akan lebih membuat penyebaran informasi menjadi efisien. Efisien yang di maksud adalah penghematan dalam biaya, tenaga, pemikiran, dan waktu. Media yang digunakan berperan sangat penting untuk menyampaikan sosialisasi. Pemilihan media yang tepat akan menjadikan pesan tersampaikan dengan baik.

Media sosial merupakan media utama yang digunakan sendiri oleh Ridwan Kamil untuk sosialisasi program Rebo Nyunda terutama di media sosial yang pesannya ia buat sendiri untuk mengajak dan mensosialisasikan sesuatu ,dan media sosial dianggap media yang paling cepat yang mudah diakses dimanapun, kapanpun, khususnya oleh pelajar. Media lainnya hanya sebagai pendukung. Selain media sosial twitter dengan akun @ridwankamil, beberapa media yang digunakan untuk mensosialisasikan program Rebo Nyunda diantaranya radio, koran, majalah, televisi, media online. Program Rebo

Nyunda ditujukan untuk pelajar di kabupaten Bandung agar pendidikan kebudayaan mulai di terapkan sejak dini, karena tombak utama generasi bangsa adalah pelajar sebagai kelompok yang paling mudah diajak termasuk kegiatan Rebo Nyunda. Maka dengan adanya program Rebo Nyunda pihak kepala sekolah dan guru berperan penting untuk mendukung dan menerapkan kebudayaan adat Sunda melalui program Rebo Nyunda.

Dimulai dari tinjauan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu warga Kota Bandung diharuskan berkomunikasi dalam Bahasa Sunda dan Perda Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara SUNDA yang ingin di hidupkan kembali oleh Ridwan Kamil. Dibalik Program Rebo Nyunda, pesan yang ingin disampaikan oleh Walikota Bandung adalah Kebudayaan dan ciri khas daerah yang harus di lestarikan, terutama oleh generasi muda yang masih penuh dengan semangat agar nantinya tidak hilang dan tercampur dengan budaya lain yang lebih modern sehingga melupakan asal usul. Selain itu adanya program Rebo Nyunda ada pembelajaran terhadap kebanggaan terhadap kebudayaan daerah sendiri itu merupakan modal untuk bersaing dalam pergaulan internasional.

SDN Abdi Negara yang telah menerapkan peraturan yang mana setiap anggota sekolah termasuk murid diwajibkan untuk berpartisipasi dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan sekolah pada hari Rabu, ketentuan terkait penggunaan bahasa Sunda dan memakai pakaian khas Sunda. Program Rebo Nyunda ini tak hanya berlaku bagi siswanya saja akan tetapi para guru pun turut

berpartisipasi. Dengan diadakannya program ini, diharapkan para guru dan murid sekolah tersebut memiliki pengetahuan dan kecintaan yang lebih terhadap budaya Sunda. Tetapi memperkenalkan dan menanamkan kebiasaan untuk melestarikan kebudayaan Sunda tentulah tidak mudah, dalam hal kecil yakni dalam segi bahasa, tidak semua guru dan siswa bahkan hanya sedikit dari siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Sunda. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama untuk mengajak siswa dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda ini yang bertujuan untuk tetap melestarikan kebudayaan Sunda yang ada agar dapat terlaksana secara berkesinambungan, apalagi di dalam sekolah tersebut terdapat perbedaan kultur diantara guru dan siswa.

Rebo Nyunda sendiri merupakan program yang telah ada sejak tahun 2012 dan diatur dalam Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2012 dan ditindak lanjuti dalam Peraturan Walikota Bandung yang saat ini masih dalam proses penyempurnaan. Salah satunya terdapat aturan yang mana setiap hari Rabu warga Bandung khususnya di sekolah-sekolah, instansi maupun perusahaan, dianjurkan untuk menggunakan pakaian khas Sunda dan berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda.

Program Rebo Nyunda ini merupakan program dari walikota Bandung yang telah berlangsung kurang lebih sudah 5 tahun. Untuk pemilihan hari rabu tidak memiliki filosofi khusus, menurut mantan Walikota Bandung Dada Rosada, pemilihan hari rabu, dianggap sebagai siger tengah dari hari kerja. Melalui program Rebo Nyunda ini, telah banyak yang tergerak untuk mencoba mengangkat kembali eksistensi budaya Sunda. Namun pada usia tertentu

khususnya kalangan remaja yang menduduki bangku sekolah menengah pertama, tentunya tidak mudah membuat mereka tertarik dengan program ini, beberapa dari mereka merasa enggan berpartisipasi dalam program ini. Berbeda dengan para murid sekolah dasar yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, oleh karena itu murid sekolah dasar lebih mudah untuk dibimbing agar mengenal budaya lokal dan melestarikannya.

Hal yang melatar belakangi dilaksanakannya program Rebo Nyunda karena semakin berkurangnya kecintaan dan rasa memiliki budaya Sunda oleh masyarakat yang tinggal di daerah Bandung khususnya para generasi muda. Rebo Nyunda ini diadakan dengan tujuan untuk menunjukkan identitas Bandung yang lekat dengan kebudayaan Sunda sejak jaman dulu.

Program Rebo Nyunda di dunia pendidikan disambut positif oleh beberapa pihak. Pendidikan pun dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena melalui pendidikan, siswa diajarkan mengenai hal-hal positif termasuk tentang warisan budaya membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dari berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi bahkan mencegah penyebab berbagai masalah budaya dan karakter anak bangsa akan kecintaannya pada budaya aslinya.

Para generasi bangsa yang tinggal di Bandung khususnya yang bersuku Sunda terkadang jika diajak berbicara bahasa Sunda, mereka tidak paham bahkan ketika ada yang mengajak berkomunikasi mereka cenderung merespon dengan

menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ada yang menggunakan bahasa Sunda dengan bahasa, yang salah dan dinilai kurang santun. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal, yakni antara memang mereka tidak bisa menggunakan bahasa Sunda atau tidak mengetahui tentang *undak usuk basa Sunda* dan mungkin mereka merasa gengsi menggunakan bahasa Sunda. Padahal itu merupakan budaya mereka yang seharusnya mereka kenal dan ketahui. Oleh karenanya dengan diadakannya program Rebo Nyunda ini, diharapkan mereka lebih mengenal budaya Sunda dan terbiasa menggunakan bahasa Sunda.

Kurangnya rasa bangga dan kurangnya pengetahuan mereka akan budaya aslinya sendiri, menjadi masalah perlunya mengadakan program-program yang berkenaan dengan menjaga budaya asli Indonesia. Hal pertama yang perlu disadari oleh para remaja adalah bagaimana mereka dapat menghargai budaya mereka sendiri. Menghargai erat kaitannya dengan adanya penghormatan, pengakuan, rasa memiliki, dan akhirnya menuju pada usaha-usaha untuk mau menjaga. Ini tentunya menjadi pekerjaan rumah yang sangat penting untuk disadari dan perlunya mengatasi masalah budaya dan karakter anak bangsa tersebut, agar generasi penerus bangsa ini.

Banyaknya pendatang yang tinggal di Bandung yang menimbulkan banyak perbedaan kultur di tanah Sunda. Padahal Sunda merupakan kearifan lokal di Jawa Barat khususnya Bandung. Warga Bandung yang seharusnya menampilkan dan memelihara ciri budaya Sunda, seperti budaya, bahasa, aksara, sikap dan perilaku. dapat mengetahui serta menjaga kebudayaan aslinya dari sejak dini.

Bandung adalah sebuah kota yang memiliki jati diri khas Sunda yang telah melekat dari jaman dahulu kala. Namun sayangnya, warga asli Bandung khususnya yang bersuku Sunda sebagian besar tidak mengetahui sejarah bahkan berbicara bahasa Sunda dengan baik dan benar. Adapun sebagian orang Sunda yang tinggal di Bandung tidak mengetahui hal-hal yang berasal dari tanah Sunda ataupun merasa “gengsi” menggunakan bahasa Sunda, bahkan ada yang menganggap “kampungan” saat seseorang menggunakan bahasa Sunda maupun atribut Sunda.

Kebudayaan khas Sunda yang perlu dijaga dan diwariskan secara turun menurun khususnya oleh suku Sunda itu sendiri. Suku Sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa namun dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara.

Pemahaman akan pentingnya menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan kesenian tradisional Sunda kepada remaja dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan muatan lokal bagi siswa sekolah, lalu dapat juga dengan mengadakan kegiatan dan membuat program yang dapat menimbulkan daya tarik terhadap kebudayaan bagi masyarakat khususnya siswa dan juga menetapkan aturan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Agar siswa bisa kembali mewariskan pada generasi selanjutnya.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian ,maka fokus penelitian adalah:
“Bagaimana Makna Budaya Sunda dalam Sosialisasi Rebo Nyunda?” (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Abdi Negara di Kecamatan Rancaekek Wetan)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran siswa dalam sosialisasi Rebo Nyunda?
2. Bagaimana proses siswa dalam sosialisasi Rebo Nyunda ?
3. Bagaimana kendala siswa dalam sosialisasi Rebo Nyunda ?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui Makna Budaya Sunda dalam Sosialisasi Rebo Nyunda (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Abdi Negara di Kecamatan Rancaekek Wetan).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui peran siswa dalam sosialisasi Rebo Nyunda.
2. Mengetahui proses siswa Sunda dalam sosialisasi Rebo Nyunda.
3. Mengetahui kendala siswa Sunda dalam sosialisasi Rebo Nyunda.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Cozby (dalam Ardianto, 2010:65) sebuah studi kasus (case study) memberikan deskripsi tentang :

1. Individu ini biasanya adalah orang tapi bisa juga sebuah tempat, perusahaan, sekolah dan lingkungan sekitar.
2. Sebuah studi observasi *naturalistic* kadang kadang juga disebut dengan studi kasus.

Sedangkan menurut Dun (dalam Ardianto, 2010: 65) studi kasus memberikan deskripsi tentang:

1. Suatu lembaga sejumlah lembaga di analisis secara mendalam dengan melakukan pengamatan.
2. Setiap kelompok diteliti dilaporkan serta adanya permainan peran, yang mana para responden diminta memainkan peran yang berbeda satu sama lain.
3. Pendekatan studi kasus digunakan secara langsung dalam penelitian legal dan banyak dilakukan secara klinis.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Secara filosofis penelitian di jadikan bahan pengetahuan untuk melestarikan budaya Sunda dalam program Rebo Nyunda, yang di laksanakan oleh para generasi bangsa.

1.1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan berbagai kebudayaan yang sudah ada sejak dulu yang terutama dalam berpakaian dan bertutur bahasa daerah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi bahan acuan di dalam penyusunan skripsi, peneliti dapat melihat dan mencari ke Universitas-universitas yang ada di Bandung, penelusuran data

online (*Internet*) dan membaca keterangan abstrak. Berikut ini penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang kegiatan komunikasi :

Peneliti pertama bernama Hagia Anisa Mufti dengan judul “Program Rebo Nyunda di Kota Bandung (Studi Kasus Sosialisasi Program Rebo Nyunda Oleh Ridwan Kamil Kepada Pelajar Di Kota Bandung)”. Skripsi Universitas Telkom. Peneliti ini memiliki kesamaan pada tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui permasalahan kepada media yang dipergunakan oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mensosialisasikan program Rebo Nyunda di kalangan pelajar di kota Bandung, bagaimana tahapan sosialisasinya dikalangan pelajar serta pesan-pesan apa yang disampaikan melalui program ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi serta studi pustaka.

Peneliti kedua bernama Jentriyani dengan judul “Komunikasi Program Rebo Nyunda (Studi Deskriptif Internal Public Relations Pada Pelajar SMA Pasundan 1 Bandung)”. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Langlangbuana. Peneliti ini memiliki kesamaan pada tema tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bawa kegiatan komunikasi program Rebo Nyunda dalam prosesnya dilakukan oleh pemerintah kota yang diwakili oleh Dinas Pendidikan yang memberikan informasi mengenai program Rebo Nyunda

yang disarankan diikuti oleh pelajar di sekolah masing-masing, himbauan tersebut langsung diikuti oleh masing-masing sekolah di kota Bandung. Sosialisasi program ini dilakukan secara intens oleh pihak sekolah. Kegiatan komunikasi program Rebo Nyunda di SMA Pasundan 1 Bandung telah dilaksanakan oleh seluruh siswa dan para guru dengan menggunakan pakaian, bahasa, dan tatakrama budaya Sunda. Selain itu, para siswa juga giat untuk mempelajari seni musik Sunda yang sudah disediakan oleh sekolah untuk dapat dimanfaatkan oleh para siswa.

Peneliti ketiga bernama Annisa Fitriyani dengan judul “Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya (Studi Deskriptif terhadap Keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung)”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi. Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti ini memiliki kesamaan pada tema tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana keluarga Sunda di komplek perumahan Riung Bandung dapat melaksanakan perannya sebagai sarana utama kepada anggota keluarga, khususnya generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif –kualitatif dengan data wawancara.

Hasil penelitian ini nilai-nilai budaya Sunda yang saat ini masih ditanamkan pada keluarga Sunda di komplek perumahan Riung Bandung terdiri atas nilai-nilai keagamaan, nilai kesopanan, tata karma dan nilai-nilai Sunda silih asih, silih asah dan silih asuh.

Peneliti keempat bernama Susan Puspa dengan judul “Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Siswi SMP Negeri 16 Bandung dalam Program REBO NYUNDA (Studi Kasus Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda)”. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Komputer Indonesia. Peneliti ini memiliki kesamaan pada tema tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dan siswa dalam program Rebo Nyunda menggunakan pendekatan kualitatif . Hasil penelitian menunjukkan proses komunikasi yang terjadi di SMP 16 Bandung dalam melaksanakan Rebo Nyunda berjalan dengan baik dari dua proses komunikasi primer dan sekunder.

Peneliti kelima bernama Leni Fatmawati dengan judul “Peran Program Rebo Nyunda Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Melestarikan Budaya Lokal (Penelitian Deskriptif Analitis di SMPN 14 Bandung)”. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini memiliki kesamaan pada tema tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pelaksanaan program Rebo Nyunda di lapangan, serta partisipasi siswa terhadap kegiatan Rebo Nyunda sebagai wujud pelestarian Budaya Sunda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Rebo Nyunda merupakan sebuah upaya yang bagus bertujuan melestarikan budaya Sunda dengan cara mengajak siswa untuk berpartisipasi langsung dalam melestarikan tradisi sunda

berupa penggunaan pakaian, bahasa dan nilai-nilai Sunda. dari segi konsep semua siswa dapat menerima program Rebo Nyunda, walaupun tidak semua siswa ikut berpartisipasi.

Berikut data umum mengenai penelitian terdahulu yang dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam penelitian	Persamaan dalam penelitian
1	Hagia Anisa Mufti.2015. Program Studi Ilmu Komunikasi .Universitas Telkom	Program Rebo Nyunda di Kota Bandung (Studi Kasus Sosialisasi Program Rebo Nyunda Oleh Ridwan Kamil	Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah media yang digunakan oleh Ridwan Kamil beragam, diantaranya koran, televisi dan majalah, radio, komik, media online dan twitter. Program ini dievaluasi oleh Pemerintah Kota Bandung setiap sebulan sekali dengan mengagendakan kunjungan ke beberapa sekolah di Kota Bandung. Tahapan sosialisasi	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak meneliti efektivitas Rebo Nyunda di kalangan pelajar, tidak adanya informasi tentang minta siswa dalam melaksanakan Rebo Nyunda.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti mengenai sosialisasi Rebo Nyunda di lingkungan pendidikan.

		Kepada Pelajar Di Kota Bandung)		dimulai dengan surat edaran, mengadakan pertemuan di Balai Kota, melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah di Kota Bandung, serta menyampaikan di media sosial berupa ajakan dan foto sebagai ajang kampanye.		
2	Jentriyani.2015. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Langlangbuana	Komunikasi Program Rebo Nyunda (Studi Deskriptif Internal Public Relations Pada Pelajar SMA Pasundan 1 Bandung	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bawa kegiatan komunikasi program Rebo Nyunda dalam prosesnya dilakukan oleh	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu adalah subjek penelitian, dalam penelitian ini menfokuskan	Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti seberapa jauh minat siswa dalam melaksana kan Rebo Nyunda.

				<p>pemerintah kota yang diwakili oleh Dinas Pendidikan yang memberikan informasi mengenai program Rebo Nyunda yang disarankan diikuti oleh pelajar di sekolah masing-masing, himbauan tersebut langsung diikuti oleh masing-</p>	<p>mengenai cara komunikasi Rebo Nyunda lebih mengenai cara penyampaian Rebo Nyunda kepada pelajar SMA Pasundan 1 Bandung</p>	
--	--	--	--	--	---	--

				masing sekolah di kota Bandung. Sosialisasi program ini dilakukan secara intens oleh pihak sekolah. Kegiatan komunikasi program Rebo Nyunda di SMA Pasundan 1 Bandung telah dilaksanakan oleh seluruh siswa dan para guru dengan		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>menggunakan pakaian, bahasa, dan tatakrama budaya Sunda. Selain itu, para siswa juga giat untuk mempelajari seni music sunda yang sudah disediakan oleh sekolah untuk dapat dimanfaatkan oleh para siswa.</p>		
3	Annisa Fitriyani.2015.Program Studi Pendidikan Sosiologi	Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya	Deskriptif Kualitatif	Temuan penelitian ini adalah : (1)	Perbedaan dalam penelitian	Persamaan dalam penelitian

	.Universitas Pendidikan Indonesia	(Studi Deskriptif terhadap Keluarga SUNDA di Komplek Perum Riung Bandung)		<p>Nilai-nilai budaya Sunda yang saat ini masih ditanamkan dan dikembangkan pada keluarga Sunda di Komp. Perum Riung Bandung terdiri atas nilai-nilai keagamaan, nilai kesopanan dan tata krama, nilai-nilai Sunda silih asih silih asah dan silih asuh, nilai-nilai</p>	<p>ini yaitu peneliti lebih memfokuskan dalam peran keluarga dalam menanamkan jiwa peduli budaya Sunda.</p>	<p>ini yaitu meneliti mengenai faktor lingkungan sekitar mempengaruhi pelestarian budaya Sunda dan menanamkan jiwa peduli budaya Sunda serta menerapkan kebiasaan adat Sunda dalam kegiatan sehari-hari.</p>
--	-----------------------------------	---	--	--	---	--

				<p>mitos dan pamali, serta nilai tolong-menolong dan gotong royong.</p> <p>(2) Proses pewarisan budaya yang meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya Sunda dalam keluarga terwujud dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dan juga tercermin dalam perilaku</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>sehari-hari anggota keluarga. (3) Model sosiologis yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan nilai budaya Sunda di tengah globalisasi budaya, yaitu : Model Imitasi (Peniruan) dimana pada model ini terdapat seseorang yang dijadikan contoh atau model teladan</p>	
--	--	--	--	--	--

				mengenai budaya Sunda baik dari orang tua ataupun tokoh masyarakat; Model Habitiasi (Pembiasaan) melalui kebiasaan-kebiasaan budaya Sunda yang baik kepada anak seperti kebiasaan berbahasa Sunda dalam keluarga; serta Model Himbauan yang dilakukan		
--	--	--	--	--	--	--

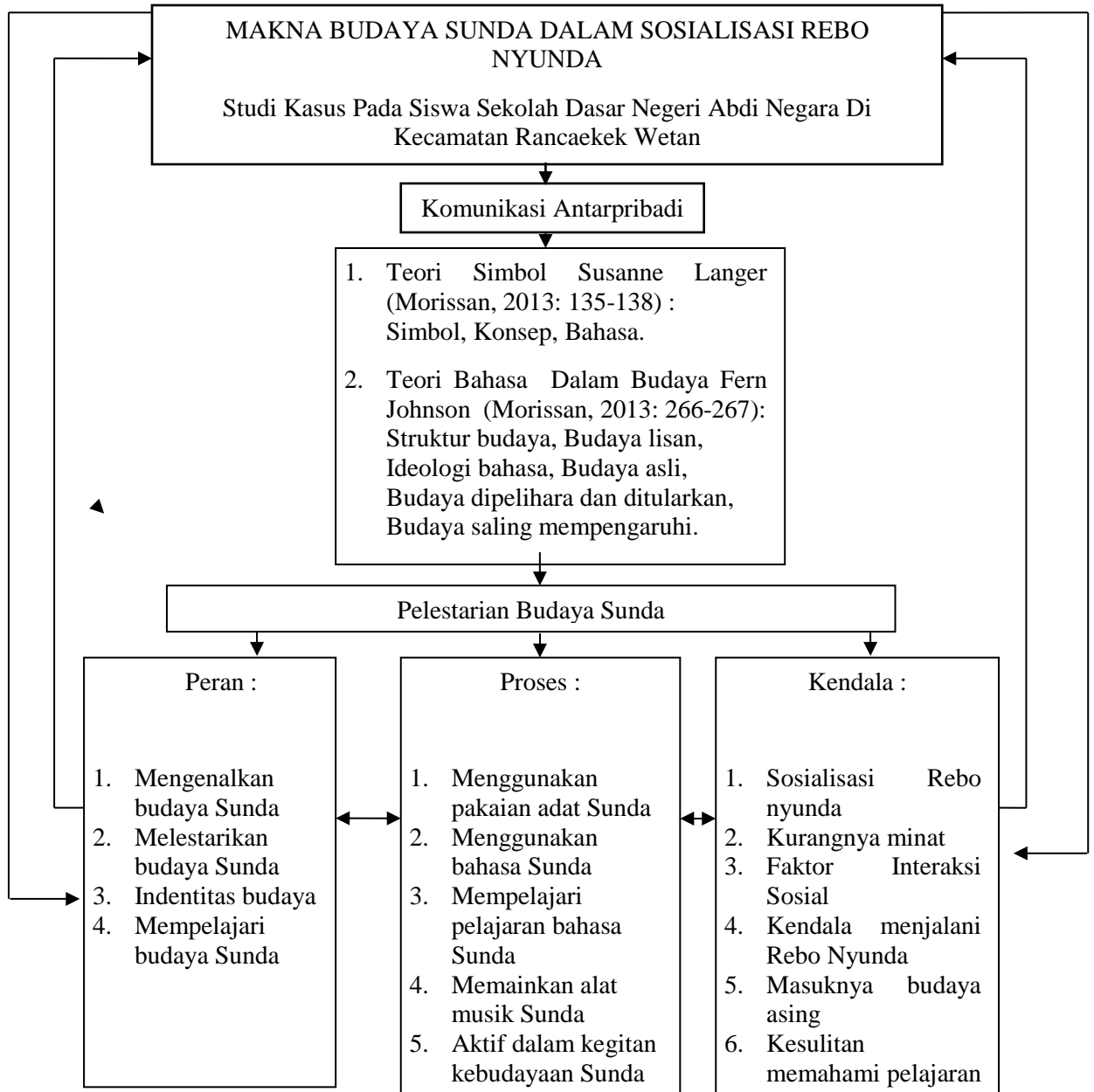
				<p>oleh Pemerintah Daerah yang diterapkan melalui kebijakan berupa peraturan maupun undang-undang berwawasan budaya daerah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.</p>		
4	<p>Susan Puspa.2014. Program Studi Ilmu Komunikasi .Universitas Komputer Indonesia.</p>	<p>Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Siswi SMP Negeri 16 Bandung dalam Program Rebo</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian masih ada yang tidak pantas antara aturan kota Pemerintah dengan peraturan sekolah, itu</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti anatar siswa dan guru dalam melaksanak</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu adanya beberapa pihak dalam melaksanak an Rebo Nyunda</p>

		Nyunda (Studi Kasus Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda)		menunjukkan bahwa beberapa orang tidak akan memahami nilai program ini nyunda Rebo. program ini adalah seperti formalitas. berkontribusi untuk program Rebo Nyunda.	an Rebo Nyunda.	yang tidak taar dalam kewajiban Rebo Nyunda, masih ada beberapa siswa yang belum mengerti tujuannya Rebo Nyunda.
5	Leni Fatmawati.2015.Universitas Pendidikan Indonesia	Peran Program Rebo Nyunda Terhadap Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Budaya Lokal (Penelitian Deskriptif Analitis di SMPN 14 Bandung)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa program Rebo Nyunda merupakan sebuah upaya yang bagus bertujuan melestarikan budaya Sunda dengan cara mengajak siswa untuk berpartisipasi langsung dalam melestarikan tradisi sunda berupa penggunaan pakaian, bahasa dan nilai-nilai Sunda. Dari segi konsep semua siswa	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peran siswa yang hanya sekedar partisipasi di lingkungan sekolah bukan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menanamkan jiwa peduli budaya lokal melalui program Rebo Nyunda dengan mengenalkan dan mempelajari budaya Sunda.

				dapat menerima program Rebo Nyunda, walaupun tidak semua siswa ikut berpartisipasi.		
--	--	--	--	---	--	--

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Simbol Susanne Langer

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia di perantai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol.

1. Simbol

simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering kita menggunakan kombinasi sejumlah kata.

2. Konsep

Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu “konsep” yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol.

3. Bahasa

Gagasan langer mengenai bahasa yang disebutkan sebagai “simbolisme wacana”, ia mengakui sebagian dari pengalaman manusia yang paling penting adalah bersifat emosional dan cara terbaik untuk menyampaikan adalah melalui bentuk-bentuk seperti pemujaan, seni.

1.2.3.2 Teori Bahasa dalam Budaya Fern Johnson

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami karena kita tidak dapat menghindarkan percakapan, namun percakapan bukanlah sesuatu tanpa konsekuensi. Percakapan yang kita lakukan membentuk siapa dan bagaimana diri kita sebagai anggota masyarakat . (Morissan, 2013:266)

Teori perspektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern Jhonson, menjadikan studi mengenai linguistik budaya memberikan peran dan pengaruh pada isu-isu mengenai keragaman budaya (Morissan,2013 :266-267). Jhonson mengemukakan enam asumsi mengenai perspektif bahasa dalam budaya:

1. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya.
2. Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
3. Dalam masyarakat yang keragaman budaya terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan yang pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lainnya.

4. Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan budaya dominan.
5. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah.
6. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling mempengaruhi.

Teori ini dirancang untuk mempromosikan suatu pengertian terhadap bahasa tertentu dan berbagai variabel budaya dari kelompok budaya tertentu sekaligus mendorong pengertian mengenai bagaimana suatu wacana percakapan pada kelompok masyarakat dapat muncul, berkembang, dan kemudian berinteraksi dengan ideologi bahasa yang dominan dalam suatu negara (Morissan, 2013 : 267).

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Ilmu Komunikasi

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara

tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. (Effendy, 1989: 60)

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut:

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 1989: 60)

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang

melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

1.2.4.2 Tinjauan Tentang Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap dan makna. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model tindakan dan perilaku, budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2014: 18)

Menurut Koentjaraningrat (dalam Soelaeman 2010:21), kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan beberapa ahli mencoba membedakan antara budaya dan kebudayaan. Jika budaya adalah “daya

dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Sedangkan dalam ilmu Antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan seringkali dipahami dengan pengertian yang tidak tepat. Beberapa ahli ilmu sosial telah berusaha merumuskan berbagai definisi tentang kebudayaan dalam rangka memberikan pengertian yang benar tentang apa yang dimaksud. Dari berbagai definisi yang telah dibuat, Koentjaraningrat (dalam Soelaeman 2010:21) berusaha merangkum pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai wujud *cultural system*, *social system* dan *artifact*.

1. *Cultural system* merupakan ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Dengan kata lain ini merupakan adat atau dalam bentuk jamaknya adat-istiadat.
2. *Social system* ini berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
3. *Artifact* atau kebudayaan fisik ini berupa hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

1.2.4.3 Tinjauan Tentang Rebo Nyunda

Rebo nyunda merupakan suatu bentuk upaya perlindungan, pelestarian dan peningkatan fungsi budaya Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda dalam kehidupan bermasyarakat. Program dari pemerintah Kota Bandung yang sebetulnya ini telah diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 9 Tahun 2012 mengenai “Penggunaan, Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda” yang mana sebenarnya ini sudah release sejak masa kepemimpinan walikota Bandung sebelumnya yakni Dada Rosada. Salah satu aturannya adalah setiap hari rabu, di bidang pendidikan formal-non formal, instansi pemerintah dan masyarakat kota Bandung secara umum dianjurkan untuk menggunakan bahasa Sunda dalam melakukan percakapan dengan orang lain.

Pada masa kepemimpinan walikota Bandung yang sekarang, Ridwan Kamil melakukan sosialisasi lebih kepada masyarakat lalu dibuatlah Perwal (Peraturan Walikota) sebagai bentuk tindak lanjut dari Perda No. 9 tahun 2012 yang mana kali ini ada himbauan mengenai penggunaan pakaian tradisional Sunda yang digunakan setiap hari rabu, namun Peraturan Walikota ini masih dalam proses dan belum rampung, sehingga belum sah secara hukum.

Di beberapa instansi, sekolah maupun perusahaan tertentu dihimbau untuk memakai pakaian tradisional Sunda. Untuk laki-laki menggunakan ikat kepala dan baju pangsi berwarna hitam sedangkan untuk perempuan menggunakan kebaya encim berwarna putih khas Sunda dengan menggunakan selendang dan rok kain samping bermotif batik.

1.2.4.4 Definisi Budaya Sunda

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (someah), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orangtua, itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

Faktanya Suku sunda adalah suku dan kerajaan sangat besar dan tidak pernah kalah oleh suku manapun. Pada tahun 1998, suku Sunda berjumlah kurang lebih 33 juta jiwa (belum ada pemisahan dengan Suku Banten pada masa itu), kebanyakan dari mereka hidup di Jawa Barat dan sekitar 3 juta jiwa hidup di provinsi lain. Dari antara mereka, penduduk kota mencapai 34,51%, suatu jumlah yang cukup berarti yang dapat dijangkau dengan berbagai media. Akan tetapi dengan demikian, suku Sunda adalah salah satu kelompok orang yang paling kurang dikenal di dunia Barat. Nama orang Sunda sering dianggap sebagai orang Sudan di Afrika dan salah dieja dalam ensiklopedia. Beberapa koreksi ejaan dalam komputer juga mengubahnya menjadi Sudanese (dalam bahasa Inggris berarti orang Suda).

Pada abad ke-20, sejarah Sunda telah terjalin melalui bangkitnya nasionalisme Indonesia yang akhirnya menjadi Indonesia modern. Sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal-bakal berdirinya peradaban di Nusantara, dimulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan

Salakanagara dan Tarumanegara sampai ke Galuh, Pakuan Pajajaran, dan Sumedang Larang.

Kata Sunda artinya bagus, baik, putih, bersih, cemerlang, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Orang Sunda diyakini memiliki etos/watak/karakter Kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Watak atau karakter Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (terampil), dan pinter (pandai atau cerdas) yang sudah ada sejak zaman Salaka Nagara tahun 150 sampai ke Sumedang Larang Abad ke-17, telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan lebih dari 1000 tahun.

1.2.4.5 Bahasa Sunda

Bahasa adalah lambang bunyi ucapan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, di bentuk dengan teratur dan sistematis antara anggota masyarakat sebagai alat komunikasi. Bahasa sunda adalah bahasa ibu (basa indung) orang sunda yang sampai saat ini masih digunakan baik oleh orang sunda yang berada di tatar sunda maupun di luar tatar sunda. (Sudaryat, 1996 : 10)

Bahasa yang digunakan oleh suku Sunda adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa yang diciptakan dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh Suku Sunda, dan sebagai alat pengembang serta pendukung kebudayaan Sunda itu sendiri. Selain itu bahasa Sunda merupakan bagian dari budaya yang memberi karakter yang khas sebagai identitas Suku Sunda yang merupakan salah satu Suku dari beberapa Suku yang ada di Indonesia. Bahasa sunda digunakan untuk

bertukar pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan), baik lisan maupun tulisan, menyertai berbagai segi kehidupan masyarakatnya. Di dalam fungsinya untuk mengungkapkan imajinasi dan kreativitas, bahasa Sunda juga telah menghasilkan aneka ragam bentuk dan jenis karya sastra dalam tradisi yang telah menjadi sejarah. (Sudaryat, 1996 : 12)

Pada tahun 1600 Masehi kegunaan bahasa Sunda merupakan bahasa negara di kerjaan Salakanagara, Galuh, Kawali, Sunda, dan Pajajaran adanya berkaitan dengan negara sehingga bahasa Sunda memiliki fungsi yaitu (Sudaryat,1996 : 24):

1. Menjadi bahasa resmi negara.
2. Bahasa resmi didalam pembangunan dengan pemerintahan.
3. Bahasa Sunda di pertahankan untuk melestarikan budaya.
4. Lambang kebanggaan dan identitas daerah.
5. Alat untuk bergaul di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah.
6. Pendukung bahasa Nasional dan turut mengembangkan kebudayaan daerah.
7. Bahasa pengantar di sekolah dasar khususnya mulai kelas 1 sampai dengan kelas 3.

1.2.4.6 Tinjauan Umum Tentang Kebaya

Kebaya merupakan salah satu warisan budaya nasional yang merupakan simbol dari adat budaya Indonesia khususnya masyarakat Jawa dan Bali.

Berdasarkan sejarah asalnya, pengertian kebaya yaitu blus tradisional yang dikenakan wanita Indonesia, terbuat dari bahas tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni. Katun kasar dan tenun tradisional merupakan cikal bakal kebaya.

Sebelum tahun 1600 di Pulau Jawa, kebaya adalah pakaian yang hanya dikenakan keluarga kerajaan saja. Selama masa pemerintahan Belanda, wanita-wanita Eropa mulai mengenakan kebaya sebagai pakaian resmi, kebaya yang mengalami perkembangan dan pergeseran. Pada akhirnya, kebaya bukan saja dikenakan untuk acara adat para wanita di keluarga kerajaan.

Kini kebaya telah menjadi pilihan busana wanita Indonesia saat menghadiri pertemuan formal, acara pernikahan, acara semi formal bahkan dengan modifikasi dan padu padan dapat menjadi pilihan berbusana ke kantor. Pemakaian kebaya oleh para wanita Indonesia pada berbagai generasi mencerminkan bahwa wanita Indonesia sangat menghargai dan mempertahankan budaya para leluhurnya dan kebaya adalah salah satu warisan budaya yang harus di jaga keberadaannya sekaligus menjadikan ciri khas keindahan wanita Indonesia.

Pada masa kemerdekaan, kebaya dan kain batik menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme. Nilai dan status kebaya kembali naim dan dijadikan sebagai busana di acara-acara resmi maupun kenegaraan. Kebaya memiliki makna memikat, menarik hati, indah dan memesona. Dengan daya kreativitas prima, para

pecinta kebaya ingin memberikan nuansa baru dalam khasanah berkebaya di Indonesia, agar ciri khas dari bangsa Indonesia ini berkembang dan tetap diminati dari generasi ke generasi.

Dengan adanya kebaya Sunda maka para siswi bisa lebih mengenal bagaimana pakaian adat wanita Sunda, dalam program Rebo Nyunda ini bisa lebih efektif dalam melestarikan kebudayaan Sunda. Pakaian adat yang dulu nya hampir terlupakan maka dengan adanya program Rebo Nyunda ini pakaian kebaya Sunda bisa lebih populer dan kalangan publik pun bisa ikut serta dalam melestarikannya.

1.2.4.7 Tinjauan Pakaian Pangsi Sunda

Pangsi adalah salah satu pakaian khas adat Sunda nenek moyang para leluhur yang eksistansinya perlu dilestarikan. Pangsi bukan sekedar pakaian penutup tubuh untuk melindungi badan secara fisik dari kondisi cuaca dan lingkungan sekitar, pangsi memiliki filosofi khusus yang terkait dengan kehidupan masyarakat tempo dulu di Tatar Sunda.

Pangsi merupakan singkatan dari "Pangeusi Numpang ka Sisi" yakni pakaian penutup badan yang cara pemakaiannya dibelitkan dengan cara menumpang seperti memakai sarung. Pangsi terdiri dari tiga susunan yakni "Nangtung, Tangtung, Samping baju pangsi pun sering di sebut baju koko atau komprang. Mengenai filosofi pangsi Sunda yang terkandung dalam bagian-bagian pangsi. Berdasarkan fungsinya, pangsi terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas

(baju) disebut dengan "Salontreng" dan bagian kedua adalah bagian bawah (celana) disebut dengan "Pangsi" .

Di bagian salontreng dibuat tanpa kerah, Jahitan yang menghubungkan badan dan tangan disebut dengan istilah beungkeut yang mengandung arti "*Ulah suka-siku ka batur, kudu sabeungkeutan, sauyunan, silih asah, silih asih, silih asuh, kadituna silih wangi, asal kata dari nama kerajaan Sunda Siliwangi*". Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "Tidak boleh jahil dan licik kepada sesama, harus satu kesatuan dan kebersamaan dalam ikatan batin, saling memberi nasihat, saling mengasihi, dan saling menyayangi, selanjutnya saling mengharumkan nama baik".

Di ujung tangan, di ujung celana terdapat jahitan beungket khusus dan di bagian baju terdapat dua saku. Di bagian bawah dipasang karet dan tali yang berfungsi sebagai pengikat. Samping yang dulu berwarna hitam, kini dimodifikasi menjadi warna hitam karena disesuaikan dengan model dan mode pakaian modern. Samping mengandung arti "*Depe Depe Handap Asor*", dalam bahasa Indonesia artinya "Selalu rendah hati dan tidak sombong".

Di bagian bawah (pangsi) terdapat Tangsung yang mengandung makna "*Tangtungan Ki Sunda Nyuwu Kana Suja*", dalam bahasa Indonesia artinya "Mempunyai pendirian yang teguh dan kuat sesuai dengan aturan hidup". Sedangkan Suja atau Nangtung mengandung makna "*Nangtung, Jejeg, Ajeg dina Galur. Teu Unggut Kalinduan, Teu Gedag Kaanginan*", dalam bahasa Indonesia

artinya Teguh dan kuat pendirian dalam aturan dan keyakinan, semangat tinggi dan tidak mudah goyah".

1.2.4.8 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Antarpribadi

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya. Dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Devito, 2010:252)

Dalam definisi berdasarkan hubungan, komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi, misalnya komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dan pelanggan, anak dan ayah, dua orang dalam suatu wawancara dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Definisi ini juga disebut sebagai definisi diadik, hampir tidak terhindarkan selalu ada hubungan tertentu antara dua orang. Bahkan seorang asing di sebuah kota yang menanyakan arah jalan ke seorang penduduk mempunyai hubungan yang jelas dengan penduduk itu segera setelah pesan pertama disampaikan. Adakalanya definisi hubungan ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang. (Devito, 2010:252)

Dalam pendekatan pengembangan (developmental), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tidak pribadi (impersonal) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi. (Devito, 2010:252-253)

Dalam interaksi antarpribadi kita bereaksi terhadap pihak lain berdasarkan data psikologis atau bagaimana orang ini berbeda dengan anggota-anggota kelompoknya. Dalam perjumpaan tidak pribadi (impersonal) kita menanggapi orang lain berdasarkan data sosiologis, kelas atau kelompok di mana orang tersebut menjadi anggotanya. (Devito, 2010:253).

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut (Danim dalam Ardianto, 2002: 35) penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka pemikiran yang dimaksudkan untuk memproduksi ilmu. Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa keterbatasan objektivitas dan kontrol sosial sangat esensial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Fraenkel dan Wallen (dalam Suharsaputra, 2012 : 181) menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat deskripsi

menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan dan situasi tertentu.

Menurut Sugiono (2007:1) yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan metode wawancara mendalam,yang dimana seorang responden atau kelompok responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk diskusi secara bebas. Sering kali pewawancara dilatih secara psikologis agar dapat mengali perasaan dan sikap yang tersembunyi dari responden. (Dun dalam Ardianto, 2014 : 61)

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi dalam makna budaya sunda dalam pengenalan Rebo Nyunda bersifat subyektif dan majemuk sebagaimana terlihat dari para siswa dan siswi yang sangat antusias dalam memakai pakaian adat tradisional khas Sunda.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang analis.
3. Peneliti harus menjadi bagian dari penganalisis.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang

pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi (Ardianto,2009 : 151).

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia hasil konstruktivisme yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan.

Pandangan konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi sebagai pendekatan atau paradigma dalam ilmu pengetahuan. Kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada yang murni objektif. Kita tidak dapat secara transparan melihat “apa yang ada disana” atau “ yang ada disini” tanpa termediasi oleh teori,kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. (Ardianto ,2009 : 152)

Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pada proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain. Penerimaan pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka. Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya (Deli dalam Ardianto,2009 :157).

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. George Kelly menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial sehingga memantapkan realitas itu secara tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, objektif.

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Kasus

Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah suatu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus bisa dilakukan terhadap individu, seperti yang lazim para ahli psikologi analisis juga terhadap kelompok, seperti yang dilakukan beberapa antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Pada penelitian yang menggunakan metode ini, berbagai variabelnya ditelaah dan ditelesuri, termasuk kemungkinan hubungan antar

variabel yang ada. Karenanya, penelitian suatu kasus bisa melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksplanasi. Akan tetapi, ekplanasi tersebut tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi. Latar belakang kehidupan dan lingkungan seseorang pecandu narkoba, kehidupan intern sebuah gang, pembentukan militansi pada suatu kelompok radikal, faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya swadaya pembangunan di suatu desa, merupakan contoh dari topik telaah suatu studi kasus.

Sebuah studi kasus(*case study*) memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya adalah orang, tapi bisa juga sebuah tempat seperti perusahaan, sekolah, dan lingkungan sekitar. Sebuah studi observasi *naturalistic* kadang juga disebut studi kasus. Suatu lembaga atau sejumlah lembaga dianalisis secara mendalam dengan melakukan pengamatan. Setiap kelompok diteliti dan dilaporkan, serta adanya permainan peran, yang nama nya responden diminta memainkan peran yang berbeda satu sama lain. Pendekatan studi kasus digunakan secara langsung dalam penelitian legal dan banyak dilakukan secara klinis. Dalam bidang bisnis, studi kasus ini dipopulerkan oleh Harvard Business School. Banyak pula pendekatan menggunakan penelitian kualitatif sebagai akar dalam penelitian ilmu sosial. (Ardianto, 2010:64-65)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan

tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang melakukan program Rebo Nyunda di SDN Abdi Negara.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti di ruang kelapa sekolah atau pun kelas untuk melakukan wawancara dengan informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan siswa sebagai pengenalan program Rebo Nyunda yang akan dijadikan sebagai informan.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada siswa di SDN Abdi Negara yang bertempat di Jalan Raya Bumi Abdi Negara No.1 Kecamatan Rancaekek Wetan, Bandung. Makna Budaya Sunda dalam Sosialisasi Rebo Nyunda antara siswa dengan guru dalam menjalankan program Rebo Nyunda.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 9 (sembilan) bulan yaitu dimulai dari Maret 2017 sampai dengan November 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017								
		Mar	Aprl	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Oct	Nov
1	Observasi Awal	X								
2	Penyusunan Proposal Skripsi	X	X							
3	Bimbingan Proposal Skripsi	X	X							
4	Seminar Proposal Skripsi			X						
5	Perbaikan Proposal Skripsi				X	X				
6	Pelaksanaan Penelitian						X			
7	Analisis Data						X	X		
8	Penulisan Laporan						X			
9	Konsultasi	X	X	X	X	X	X			
10	Seminar Draft							X		
11	Skripsi								X	
12	Sidang Skripsi						X		X	
13	Perbaikan Skripsi									X

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan yaitu: nonpartisipan observer, wawancara mendalam dan telah dokumen. Peneliti dalam pengumpulan data

melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat nonpartisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1 Teknik Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan adalah jenis metode observasi di mana seorang peneliti hanya berperan sebagai “penonton” saja tidak terjun sebagai “pemain” seperti dalam observasi partisipan. Jadi ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian, peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaaur dengan kelompok penelitiannya. Dengan instrument data yang dimilikinya, yaitu pedoman observasi, peneliti dapat mengamati dan men-ceklis atau mendata fenomena atau segala kejadian yang diperlukan dalam penelitian itu (Ardianto,2014:180).

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya penerapan program Rebo Nyunda. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada murid yang sudah dihubungi.
2. Setiap berbaaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar makna budaya Sunda pada sosialisasi Rebo Nyunda.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait komunikasi antarpribadi pada makna budaya Sunda dalam sosialisasi Rebo Nyunda dan juga segala dengan kebudayaan Sunda.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan gambaran sosialisasi program Rebo Nyunda.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti

menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori simbol juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang

unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah makna budaya Sunda dalam sosialisasi Rebo Nyunda dalam melestarikan kebudayaan adat Sunda.

